

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus merupakan masa yang dimulai dari bayi lahir hingga 28 hari. Terdapat beberapa istilah penggolongan neonatus berdasarkan waktu, yaitu bayi baru lahir, neonatus dini, dan neonatus lanjut. Pada fase neonatus, neonatus menghadapi masa tersulit pertama kehidupannya, karena harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan intrauterin yang nyaman ke ekstrauterin dengan suhu yang berbeda. Pada fase ini bayi belum dapat beradaptasi dengan baik, sehingga memerlukan asuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar yang adekuat.¹ Kunjungan Neonatus (KN) lengkap sebaiknya diberikan kepada setiap bayi baru lahir meliputi KN 1, KN 2, dan KN 3, yang dilakukan pada saat bayi berumur 6-48 jam, 3-7 hari, dan 8-28 hari.²

KN 1 dilakukan untuk mengetahui kondisi pernafasan, warna kulit, keaktifan gerakan bayi, berat badan, panjang badan, lingkar dada, dan pemberian imunisasi Hepatitis B. KN 2 merupakan tahapan lanjutan pemeriksaan fisik, penampilan, perilaku bayi, pemantauan kecukupan nutrisi sehingga dapat meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin bila ada kelainan atau masalah pada bayi menggunakan pendekatan komprehensif MTBM (Manajemen Terpadu Bayi Muda) meliputi pemeriksaan tanda bahaya, serta perawatan tali pusat. Sedangkan KN 3, hal yang harus dilakukan yaitu, pemeriksaan fisik, penampilan, pemantauan kecukupan nutrisi bayi, penyuluhan, identifikasi gejala penyakit, serta edukasi atau konseling terhadap orang tua dalam perawatan neonatal.³

Masalah-masalah yang dapat terjadi pada neonatus dalam perawatan sehari-hari antara lain *seborrhea*, miliariasis, bisul, alergi, dermatitis *atopic*, dan peradangan berupa ruam kulit yang dikenal dengan *diaper rash* atau ruam popok.⁴

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia bahwa prevalensi *diaper rash* (ruam popok) pada bayi cukup tinggi yaitu

25% bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit (ruam popok) akibat penggunaan *diapers*. Angka kejadian *diaper rash* di Indonesia tahun 2019 telah mencapai 7-35% yang menimpa bayi dibawah tiga tahun dari jumlah kelahiran 4.746.438 dengan jumlah perempuan 2.322.652 dan jumlah laki-laki 2.423.786⁵

Hasil survey penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri tahun 2021 tentang Hubungan antara perawatan perianal dengan kejadian *diaper rash* pada bayi didapatkan 55% ibu yang melakukan perawatan perianal yang kurang benar dan bayinya mengalami *diaper rash*, 15,1% ibu yang melakukan perawatan perianal yang cukup benar, bayinya juga mengalami *diaper rash*.⁶

Peranan pengetahuan ibu mengenai personal *hygiene* atau perawatan perianal bayi sangat penting, dikarenakan bayi sangat sensitif terhadap apapun yang ada di lingkungan sekitarnya.⁷ Oleh karena itu, pentingnya bagi ibu untuk melakukan kunjungan neonatus agar ibu mendapatkan pengetahuan dan bayi mendapatkan asuhan neonatal yang sesuai dengan kebutuhan dan diharapkan dapat mendeteksi secara dini masalah yang mungkin terjadi.

Kondisi kulit pada neonatus yang relatif lebih tipis menyebabkan lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Salah satu masalah kulit yang seringkali terjadi pada neonatus maupun bayi adalah *diaper rash* atau ruam popok. *Diaper rash* atau ruam popok merupakan masalah pada kulit yang terjadi disekitar bokong dan area kemaluan yang ditandai dengan timbulnya bercak-bercak merah pada kulit akibat dari penggunaan popok yang lembab.⁸

Penyebab ruam popok adalah multifaktorial, antara lain peranan urin, feses, gesekan, kelembaban kulit yang tinggi, bahan iritasi kimiawi, penggunaan popok yang tidak baik dan tidak tepat, dan adanya infeksi bakteri atau jamur. Peningkatan kelembaban akan mempermudah kerusakan pada kulit akibat gesekan kulit dengan popok. Keadaan kulit yang terlampau lembab akan lebih mudah merusak *barrier* (pertahanan) kulit sehingga mempermudah terjadi iritasi pada kulit bayi.⁹ Biasanya

ruam popok tidak berbahaya, tetapi dapat menimbulkan perubahan perilaku pada bayi seperti meningkatkan tangisan, agitasi, dan perubahan pola tidur yang menunjukkan ketidaknyamanan pada bayi.¹⁰

Pada jurnal pendidikan kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang tahun 2020, bahwa dampak *diaper rash* yaitu akan mengalami gangguan seperti rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga menyebabkan berat badan tidak meningkat.¹¹

Tempat pelayanan untuk neonatus yang mempunyai masalah atau gangguan dapat dilakukan di pelayanan primer, seperti di Praktik Mandiri Bidan (PMB). Pada PMB A didapatkan data pada bulan Februari-Maret 2022 jumlah bayi berusia 0-12 bulan yang mengalami ruam popok sebanyak 8 dari 57 bayi yang datang untuk kunjungan ulang dan berobat, jika dipresentasikan menjadi 14% bayi mengalami *diaper rash* di PMB A. Sedangkan jika *diaper rash* tidak segera diatasi bisa menyebabkan kondisi yang semakin parah yaitu seperti timbulnya bintik-bintik merah, kulit kemerahan, lecet, iritasi kulit, rasa tidak nyaman yang menyebabkan bayi menjadi rewel, sering menangis, dan berakibat pada pola tidur bayi yang kurang efektif sehingga membuat hormon pertumbuhan dan perkembangannya terganggu. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan melalui penyusunan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan Neonatus pada Bayi A usia 20 hari dengan *Diaper Rash* di PMB A Kabupaten Bogor”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada kasus tersebut adalah “Bagaimana asuhan yang diberikan pada Bayi usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A Kabupaten Bogor pada tanggal 22 Februari-14 Maret 2022”

C. Tujuan Laporan Tugas Akhir

1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk memberikan asuhan kebidanan neonatus pada bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A kabupaten Bogor

2. Tujuan Khusus
 - a. Didapatkannya data subjektif dari bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A kabupaten Bogor
 - b. Didapatkannya data objektif dari bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A kabupaten Bogor
 - c. Ditegakkannya analisa dari bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A kabupaten Bogor
 - d. Dilakukan penatalaksanaan dari bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A kabupaten Bogor
 - e. Diketuainya faktor pendorong dan penghambat dalam melakukan asuhan kebidanan pada bayi A usia 20 hari dengan *diaper rash* di PMB A kabupaten Bogor

D. Manfaat Penulisan Laporan Tugas Akhir

1. Bagi pusat layanan Kesehatan

Untuk menjadi sumber informasi dalam memberikan Asuhan kebidanan neonatus dengan *diaper rash* sehingga dapat menerapkan asuhan tersebut untuk mencapai pelayanan yang lebih berkualitas.
2. Bagi klien dan keluarga klien

Mengetahui penyebab terjadinya *diaper rash* pada bayi, mendapatkan layanan asuhan kebidanan dengan *diaper rash* pada bayinya, mendapatkan informasi tentang tanda gejala infeksi dan dampak *diaper rash* pada bayi, mampu melakukan perawatan pada bayi dengan *diaper rash* dan mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah *diaper rash* terulang kembali.
3. Bagi Profesi

Menambah informasi tentang pentingnya pemberian informasi kepada keluarga mengenai cara pencegahan terjadinya *diaper rash* pada bayi dan untuk meningkatkan mutu dalam memberikan asuhan kebidanan pada bayi dengan *diaper rash*.